

MEMBANGUN GEREJA YANG EKOLOGIS BERDASARKAN NILAI-NILAI RUMAH PANGGUNG DI KOTA BANJARMASIN

Lia Afriliani*, Enta Malasinta Lantigimo, Keloso

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis
email korespondensi: lia.afri@yahoo.com*

Diterima tanggal: 03-06-2025

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2025

Abstract. *The ecological crisis presents a significant challenge that demands a theological response from the church. However, many churches still operate within an anthropocentric ecclesiology, failing to fully integrate care for creation into their faith practices. This research aims to analyze the ecological values of stilt houses as a contextual model for ecological ecclesiology in Banjarmasin City. The research method used is a qualitative method, with data collection through interviews, observation, and literature study. The findings show that stilt houses in Banjarmasin reflect human relationships with God, others, and nature through physical structure, spatial functions, and cultural symbols. The research also highlights the role of stilt houses in preserving local wisdom, reducing environmental damage, and building social and spiritual interactions among the community. These values can serve as a model for the church in carrying out its ecological mission. The church can adopt these values to build an open, contextual, and environmentally friendly communion. This concept expands the understanding of ecclesiology as a faith praxis that is responsive to the ecological crisis.*

Keywords: *ecclesiology, ecology, stilt house, Banjarmasin*

Abstrak. Krisis ekologi menjadi tantangan nyata yang menuntut respons teologis dari gereja. Namun, banyak gereja masih menganut eklesiologi yang antroposentris dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kepedulian terhadap alam dalam praksis imannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ekologis rumah panggung sebagai model kontekstual bagi eklesiologi yang ekologis di Kota Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa rumah panggung di Banjarmasin mencerminkan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam melalui struktur fisik, fungsi ruang, dan simbol budaya. Penelitian ini juga menyoroti peran rumah panggung dalam melestarikan kearifan lokal, mengurangi kerusakan lingkungan, serta membangun interaksi sosial dan spiritual di antara masyarakat. Nilai-nilai ini dapat menjadi model bagi gereja dalam menjalankan misi ekologisnya. Gereja dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut untuk membangun persekutuan yang terbuka, kontekstual, dan ramah lingkungan. Konsep ini memperluas pemahaman eklesiologi sebagai praksis iman yang responsif terhadap krisis ekologi.

Kata kunci: eklesiologi, ekologi, rumah panggung, Banjarmasin

PENDAHULUAN

Gereja memiliki tanggung jawab dan panggilan untuk mengusahakan serta memelihara alam semesta sesuai dengan perintah Allah kepada umat-Nya (Larosa, 2001). Ada tiga ranah yang harus dijangkau oleh gereja, yakni berkaitan dengan keselamatan individual, misi sosial, dan keselamatan ekologi (Habel, 1998). Secara konseptual, gereja merujuk pada realitas persekutuan umat percaya, sedangkan eklesiologi adalah studi teologis atas gereja tersebut untuk menyelidiki identitas, panggilan dan makna kehadirannya di tengah dunia. Maka ketika digunakan istilah “eklesiologis yang ekologis”, maksudnya adalah pendekatan terhadap teologi gereja yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari spiritualitas sekaligus praksis iman Kristen. Pemahaman teologis ini mengacu pada mandat Allah dalam Kejadian 2:15, bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan. Dalam konteks ini, muncullah kebutuhan akan suatu eklesiologi, yaitu suatu refleksi teologis dan sistematis tentang hakikat gereja yang responsif terhadap isu-isu ekologis.

Dengan demikian maka eklesiologi sesungguhnya dituntut untuk dapat relevan terhadap isu-isu ekologis serta kehadiran gereja mewujudkan dalam kepedulian yang kontekstual dan responsif terhadap permasalahan ekologi yang ada di sekitar. Namun, kebanyakan gereja masih hidup dalam eklesiologi yang berpusat pada manusia dan belum sampai pada taraf yang menekankan pemahaman gereja dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta (Setyawan, 2016). Dalam hal inilah, sangat penting untuk membangun konsep

eklesiologi yang ekologis, yakni pemahaman tentang gereja sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk peduli, merawat, melestarikan, dan memulihkan ciptaan melalui tugas panggilannya di tengah dunia.

Ketika berbicara mengenai eklesiologi, di dalamnya tentu akan berbicara mengenai Allah yang menjadi Kepala gereja, serta tiga tugas panggilan berupa persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) dan pelayanan (*diakonia*) (Minear, 1980). Oleh karena itu setiap penggambaran tentang eklesiologi, mesti di dalamnya ada berbicara mengenai Allah, persekutuan, kesaksian dan pelayanan (Dulles, 1990). Demikian halnya ketika menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dalam menggambarkan gereja, maka unsur-unsur tersebut harus dimunculkan.

Dalam rangka menggambarkan unsur-unsur eklesiologis yang ekologis, penelitian ini akan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dari rumah panggung dalam konteks Kota Banjarmasin. Rumah panggung yang menjadi pokok penelitian ini bisa diarahkan pada dua jenis, yaitu rumah panggung sebagai Rumah Adat dan rumah panggung sebagai rumah tempat tinggal. Dalam hal rumah panggung sebagai Rumah Adat terutama dikaitkan dengan rumah panggung di kalangan suku Banjar. Sementara rumah panggung sebagai rumah tempat tinggal, baik terkait dengan rumah panggung di kalangan suku Banjar maupun suku Dayak Maanyan.

Rumah panggung adalah rumah yang didirikan di atas tiang-tiang dengan ketinggian bervariasi sesuai kondisi alam di mana rumah tersebut dibangun. Ada tiga sungai besar yang melintasi Kota Banjarmasin, yaitu Sungai Barito,

Martapura dan Alalak, sementara sungai-sungai kecil lainnya tercatat berjumlah 290 buah (*Profil Kota Banjarmasin*, n.d.). Banyaknya sungai di Kota Banjarmasin menjadikannya bukan sekadar sarana transportasi dan komunikasi, tetapi juga sebagai urat nadi kehidupan, tempat beraktivitas harian seperti mandi, cuci dan kakus. Pada awalnya sungai juga merupakan pusat perdagangan, tempat berlangsungnya pertukaran hasil bumi seperti buah-buahan dan sayuran. Kondisi inilah yang juga menyebabkan banyak penduduk yang akhirnya membangun rumah berkonstruksi panggung di sepanjang pinggiran sungai, agar memudahkan akses komunikasi, transportasi dan juga relasi sosial (Noor, 2016). Relasi antara rumah panggung dan sungai bukan sekadar hal praktis, tetapi mencerminkan harmonisasi antara arsitektur tradisional, kebudayaan lokal, dan nilai-nilai ekologis.

Keberadaan rumah panggung di Kota Banjarmasin, baik di kalangan orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berharga. Rumah panggung adalah budaya yang membangun hubungan damai dengan berbagai unsur alam yang ada di sekitar dirinya. Rumah panggung tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai suatu ruang spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam struktur, fungsi, dan makna simboliknya, rumah panggung mengandung nilai yang parallel dengan gereja yang ekologis, yakni keterbukaan, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap alam. Oleh sebab itu, rumah panggung dapat digunakan sebagai model kontekstual untuk menggambarkan gereja yang ekologis dalam konteks Kota Banjarmasin. Hal ini penting agar terbangun kesadaran dan aktualisasi

eklesiologis yang bukan saja melayani manusia, tetapi juga melayani alam semesta.

Penelitian terdahulu dari Monike Hukubun dan Marga Martha Anace Apituley dalam konteks di Maluku menunjukkan bahwa gambaran gereja sebagai komunitas antroposentris tidak relevan dan tidak menjawab permasalahan terkait kerusakan ekologi. Oleh sebab itu, gereja perlu ditransformasi menjadi komunitas yang lebih terbuka dan terintegrasi dengan ekologi. Gereja sebagai komunitas ekologis terdiri atas manusia dan ciptaan non-manusia dalam relasi dan ketergantungan eksistensialnya dengan Kristus sebagai Kepala dari Tubuh (Hukubun & Apituley, 2023). Peneliti lainnya, Vincentius Yossy Kareli melihat lingkungan sebagai anggota gereja yang tersamar. Temuan dalam penelitian keputusannya menunjukkan bahwa ada paradigma antroposentris sangat kuat dalam hubungan antara manusia dan alam semesta. Oleh sebab itu harus terjadi transformasi berupa persaudaraan universal yang saling membangun, menjaga, dan memperhatikan satu sama lainnya antara manusia dan ciptaan non-manusia (Kareli, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, persamaan terletak pada kaitan antara gereja dan ekologi atau lingkungan hidup. Hal yang belum dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki kaitan dengan ekologi yang kemudian dikaitkan dengan penggambaran eklesiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengangkat nilai-nilai ekologis rumah panggung dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka eklesiologi. Sekaligus menawarkan model eklesiologi yang

ekologis dengan menjadikan rumah panggung sebagai model kontekstual bagi gereja di dalam konteks Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Moelong, 2006). Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Observasi lapangan dilakukan di beberapa lokasi rumah panggung yang masih dihuni maupun tidak oleh masyarakat, serta rumah panggung yang saat ini dijadikan objek wisata. Oleh sebab itu, observasi dilakukan meliputi beberapa Kampung Arab, Antasan Kecil, tepian Sungai Kuin, Kelurahan Belitung Selatan, tepian sungai Martapura, Rawa Sari, dan Komplek DPR.

Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari beberapa tokoh masyarakat yang dianggap berkompeten, baik dari suku Banjar maupun suku Dayak Maanyan. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada beberapa orang penghuni rumah panggung di mana kegiatan observasi berlangsung. Sementara studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah PERDA No. 14 Tahun 2009 tentang Bangunan Panggung, kajian budaya Banjar dan Dayak terkait rumah panggung, serta dari berbagai literatur terkait teologi ekologi.

Teknik analisa dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data, diikuti dengan pengolahan data, membangun konstruksi pemikiran, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Keberadaan rumah dengan konstruksi panggung di Kota Banjarmasin masih dapat dijumpai di beberapa tempat, seperti di Kampung Arab, Antasan Kecil, tepian Sungai Kuin, tepian sungai Martapura, Kelurahan Belitung Selatan, Rawa Sari, dan Komplek DPR. Rumah panggung ini ada yang masih dihuni oleh masyarakat, maupun sudah tidak dihuni lagi. Selain itu, ada beberapa rumah yang awalnya adalah rumah pribadi tetapi saat ini dialihfungsikan menjadi objek wisata, seperti bangunan Museum Waja Sampai Kaputing dan bangunan Rumah Anno.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 10 unit rumah panggung yang tersebar di beberapa wilayah yang telah disebutkan, dapat ditemukan hasil bahwa konstruksi rumah panggung di kalangan orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan pada dasarnya memiliki konstruksi sama. Hal utama adalah menyesuaikan dengan kondisi alam di mana rumah itu dibangun. Secara filosofis, terdapat juga kesamaan yakni rumah panggung menjadi representasi dari konstruksi budaya masyarakat Banjar dan Dayak Maanyan yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Hal ini karena, pembangunan rumah panggung dilakukan atas pengalaman belajar dari alam. Konstruksi panggung berguna bagi orang Banjar dan orang Dayak Maanyan untuk menghadapi tantangan alam (banjir dan pasang surut) dan sekaligus juga berfungsi untuk

melestarikan alam. Selanjutnya, di dalam rumah panggung tersebut berlangsung berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan pribadi, keluarga, sosial, serta kerohanian yang mana merupakan bagian keseharian dari masyarakat kedua suku tersebut. Berikut ditemukan beberapa hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, rumah panggung dibangun dengan menyesuaikan kondisi lingkungan. Kondisi tanah rawa secara periodik dapat tergenang air karena pengaruh pasang surut air laut yang terhubung langsung ke sungai. Kondisi ini membuat rumah panggung menjadi pilihan tepat selama pasang surut sungai. Ukuran tinggi tiang ditentukan berdasarkan ketinggian tertinggi air saat pasang, kelandaian atap disesuaikan dengan tingginya curah hujan, serta pembuatan jendela berukuran besar bertujuan untuk kelancaran sirkulasi udara. Rumah panggung menunjukkan keselarasan relasi manusia dan alam semesta.

Kedua, rumah panggung membantu menanggulangi banjir. PERDA Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang Bangunan Panggung merupakan upaya untuk melindungi kearifan lokal berupa rumah panggung yang bercirikan budaya Banjar. Namun di sisi lain, bertujuan supaya pembangunan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin dan menyesuaikan dengan keadaan Kota Banjarmasin yang rawan banjir, baik di musim penghujan maupun akibat pasang surut air. Bangunan dengan konstruksi panggung merupakan salah satu aspek penting sesuai dengan keadaan Kota Banjarmasin saat ini. Jika rumah tidak dibangun dalam konstruksi panggung maka akan berkontribusi dalam menyebabkan banjir. Pembangunan dengan sistem urukan akan mengurangi daerah resapan air karena tidak adanya drainase yang baik. Khusus untuk

pembangunan dengan cor beton misalnya akan berakibat pada air hujan atau air yang mengalir di permukaannya tidak dapat diserap oleh tanah. Dengan masyarakat membangun rumah panggung maka akan menolong untuk menciptakan daerah resapan air dan mampu menanggulangi bencana banjir di Kota Banjarmasin.

Ketiga, struktur rumah panggung dibangun berdasarkan fungsi. Fungsi umum rumah adalah sebagai tempat tinggal keluarga, di mana di dalamnya dilakukan berbagai aktivitas keluarga, seperti tempat untuk beristirahat, berkumpul, dan tempat untuk menjalankan ibadah. Pada dasarnya, rumah panggung memiliki bagian-bagian dengan fungsinya masing-masing. Di dalam rumah panggung terdapat beberapa area, yakni area publik, semi-publik, dan privat. Namun keseluruhannya adalah satu kesatuan yang terarah sesuai dengan kepentingan dan kenyamanan keluarga yang berdiam di dalamnya.

Keempat, rumah panggung sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai budaya. Di beberapa rumah panggung, dapat dijumpai berbagai motif hias dengan makna-makna khusus. Motif yang menggambarkan daun jaruju, nanas, pucuk rabung dan bentuk flora lainnya memiliki kedekatan dengan lingkungan alam Kalimantan. Ada juga motif yang menggambarkan fauna khas Kalimantan seperti naga, enggang, gigi haruan, bahkan ada motif benda-benda langit seperti awan, bulan dan bintang, dan kaligrafi. Selain itu, sebagian besar rumah panggung, terutama dalam budaya Banjar memiliki denah seperti tanda palang (+) atau bentuk salib (*cacak burung*) yang mengingatkan hubungan kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan.

PEMBAHASAN

Rumah Panggung sebagai Benda Budaya

Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang diperlukan untuk mengatasi berbagai rintangan dalam hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Firmando, 2022). Secara umum, kebudayaan dapat digolongkan ke dalam dua wujud, yakni kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material bersifat eksplisit, disadari, dapat berubah dan hadir sebagai pengetahuan objektif. Sementara kebudayaan non-material bersifat implisit, tidak disadari, sulit untuk berubah, dan hadir sebagai pengetahuan yang subjektif (Liliweri, 2019). Sebagai produk manusia yang terus belajar atas dasar hikmat dari Tuhan, maka rumah panggung bisa pula dipahami sebagai benda budaya pemberian Tuhan. Rumah panggung merupakan salah satu wujud kebudayaan material. Kebudayaan material mengacu pada benda-benda fisik yang digunakan untuk mendefinisikan budaya tertentu. Dengan demikian, rumah panggung menjadi bukti fisik tentang keberadaan, identitas, karakteristik dari masyarakat Banjar maupun Dayak Maanyan.

Orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaannya masing-masing. Namun pada dasarnya, kedua suku ini memiliki nilai budaya yang mirip, terkhususnya dalam kaitan dengan alam. Baik suku Banjar maupun suku Dayak Maanyan ketika membangun rumah harus dibuat dengan konstruksi yang paling sesuai dan aman ketika berhadapan dengan situasi

alam di mana ia tinggal (Asmuri Djamut, wawancara, 06 Juni 2024). Oleh karena itu, rumah panggung adalah benda budaya yang harus diterus dipertahankan. Pada satu sisi, sebagai kekayaan budaya masyarakat Banjar dan Dayak Maanyan. Pada sisi lain, konstruksi rumah panggung harus dipertahankan sebagai upaya keberlanjutan kearifan lokal yang mampu menjaga keseimbangan lingkungan di Kota Banjarmasin.

Rumah Panggung Memiliki Nilai-nilai Spiritualitas

Nilai-nilai spiritualitas pada rumah panggung terlihat baik dari fungsi rumah maupun dari struktur bangunan dan motif hias. Rumah menjadi tempat di mana anggota keluarga belajar untuk mendekatkan diri kepada pencipta serta membentuk hubungan harmonis dengan sesama anggota keluarga serta sesama (Yusrani Y. Burhan, wawancara, 05 Juni 2024). Denah rumah panggung dalam bentuk *cacak burung* (+) mengingatkan hubungan kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan. Selain itu, beragam motif hias di bangunan rumah panggung memiliki beragam makna yang menyiratkan keseimbangan antara alam semesta dan pencipta (Hajriansyah, wawancara, 07 Juni 2024).

Budaya masyarakat Indonesia bukan hanya budaya yang bertumpu pada nilai-nilai praktis, pragmatis atau duniawi saja, melainkan bersumber dari nilai-nilai luhur yang bersifat transendental, bahkan sakral. Budaya tersebut tergambar pada kepercayaan kepada Tuhan, menghormati dan menghargai sesama manusia dan hidup berorientasi untuk memelihara keserasian, keselarasan, dan keteraturan dengan alam dan lingkungan sosial (Firmando, 2022). Paul Tillich mengatakan bahwa simbol membukakan manusia pada pandangan-pandangan yang lebih

tentang “Yang Ilahi” dalam dimensi atau ruang transenden-Nya. Simbol juga memperluas realitas transenden, di mana manusia dengan indra penglihatannya mengembangkan pengertiannya secara Rohani (Dillistone, 2002). Clifford Geertz berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna yang diwariskan secara historis, terjelma dalam simbol-simbol, di mana sistem itu terungkap dalam bentuk simbol-simbol yang kemudian menjadi sarana bagi manusia dalam menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup dan sikap-sikap terhadapnya (dalam Dillistone, 2002). Rumah panggung sebagai bagian dari kebudayaan yang dimiliki orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan menyimpan nilai-nilai religius yakni hubungan dengan Allah, alam, dan sesama.

Motif ukiran pada rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi mengandung makna simbolik yang kuat. Hajriansyah memaparkan beberapa makna dari motif di rumah panggung, seperti motif pucuk rabung yang melambangkan pertumbuhan dan pembaruan hidup, motif enggang merupakan suatu simbol keagungan, kesucian, dan penghubung antara manusia dan yang Ilahi. Sementara bentuk cacak burung menunjukkan adanya relasi vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama dan alam (Wawancara, 07 Juni 2024). Dengan demikian, beragam penataan ruang maupun motif hias di bangunan rumah panggung menolong masyarakat Banjar dan Dayak Maanyan dalam memahami dan membangun spiritualitas dengan Allah dan sesama ciptaan-Nya.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung menjadikan rumah panggung tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang sarat makna

simbolik dan spiritual. Rumah panggung menjadi ruang spiritualitas di mana rumah menjadi tempat keluarga berdoa, tempat penyembuhan dan perlindungan, serta tempat belajar dalam kesadaran akan kehadiran Ilahi dan solidaritas sosial di dalam rumah yang dihuni.

Rumah Panggung sebagai Wadah Interaksi Sosial

Rumah panggung, baik sebagai rumah adat di kalangan orang Banjar maupun rumah panggung sebagai rumah tempat tinggal bagi orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan merupakan wadah berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut terlihat dari bertemunya individu, keluarga, tetangga, dan komunitas dalam ruang-ruang yang disediakan sesuai fungsinya. Dalam penelitian ini, interaksi sosial tidak hanya dimaknai sebagai perjumpaan antar individu, tetapi juga mencakup aktivitas sosial-keagamaan, diskusi adat, dan relasi timbal balik antara penghuni rumah dan komunitasnya.

Menurut Hajriansyah (Wawancara, 07 Juni 2024), ruang di rumah panggung yang dapat digolongkan pada area publik, semi-publik, dan privat. Area privat akan terkait pada ruang yang dikhususkan untuk keluarga atau pemilik rumah tersebut, seperti ruang keluarga dan kamar. Area publik dan semi-publik terlihat dari adanya ruang pelataran dan ruang tamu sebagai tempat untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah ataupun tamu. Menurut Rudy Natalisman (Wawancara, 14 Juni 2024), ruang tamu biasanya akan dibuat dengan ukuran yang cukup besar dibandingkan ruangan lainnya, karena selain sebagai tempat untuk menerima tamu, juga sebagai tempat berkegiatan sosial-keagamaan, seperti arisan, diskusi adat, pertemuan warga, ibadah keluarga, dan lainnya. Dengan

demikian, ruang tamu mencerminkan keterbukaan dan keramahtamahan khas masyarakat Banjar dan Dayak Maanyan.

J. Weisman (1981) dalam teori model sistem perilaku lingkungan mengemukakan bahwa fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi manusia (baik berupa individu atau organisasi) dengan setting lingkungan fisiknya (dalam Setiyawan et al., 2020). Ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi tersebut, yakni setting fisik (lingkungan fisik atau tempat tinggal manusia yang dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen dan properti), fenomena perilaku individu yang menggunakan setting fisik dengan tujuan tertentu, dan organisasi sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan setting (Ayudya et al., 2019). Dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya muncul istilah atribut. Menurut Weisman ada 12 atribut dalam interaksi, yakni kenyamanan (*comfort*), sosialitas (*sociality*), visibilitas (*visibility*), aksesibilitas (*accessibility*), adaptabilitas (*adaptability*), rangsangan inderawi (*sensory stimulation*), kontrol (*control*), aktivitas (*activity*), kesesakan (*crowdedness*), privasi (*privacy*), makna (*meaning*), dan legibilitas (*legibility*) (Effendi et al., 2017).

Di dalam rumah panggung, baik sebagai rumah adat orang Banjar maupun rumah tempat tinggal orang Banjar dan orang Dayak Maanyan, interaksi sosial yang terjadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Ketiga komponen yang dikemukakan oleh Weisman sangat mempengaruhi interaksi yang terjadi. Rumah panggung dengan ukuran ruangnya diatur sedemikian rupa menyesuaikan dengan keperluan dari individu yang menghuninya maupun keperluan dari masyarakat/organisasi di mana individu itu menjadi bagiannya. Di kalangan orang

Banjar maupun orang Dayak Maanyan, ruangan tamu diusahakan dalam ukuran yang luas karena akan memudahkan ketika dilaksanakan kegiatan sosial-keagamaan. Di sinilah atribut kenyamanan, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, rangsangan inderawi, aktivitas, makna, serta legibilitas tampak. Sementara pembagian area publik, semi-publik, dan privat di rumah panggung secara jelas juga merujuk pada beberapa atribut yang disebutkan oleh Weisman, yakni kenyamanan, aksesibilitas, visibilitas, sosialitas, kontrol, aktivitas, privasi, makna, dan legibilitas. Berdasarkan analisa ini, maka tata ruang dalam rumah panggung memberikan ruang untuk terjadinya interaksi sosial yang baik, bermakna, dan bertujuan, baik antar anggota keluarga, maupun antara keluarga dengan sesama. Dapat disimpulkan bahwa antara setting rumah panggung dan perilaku orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan saling mempengaruhi dalam proses interaksi sosial yang terjadi.

Struktur sosial rumah panggung sebagaimana dijelaskan memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar dan Dayak Maanyan menempatkan rumah sebagai titik sentral kehidupan bersama, tempat pembentukan solidaritas, dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pemahaman gereja sebagai koinonia, yakni persekutuan umat yang saling berbagi hidup, kasih, dan pelayanan. Rumah panggung sebagai wadah interaksi sosial dapat ditemukan bahwa arsitektur lokal telah lebih dahulu mewujudkan nilai-nilai gerejawi dalam bentuk sosial-budaya, yaitu keterbukaan, pertemuan, dan solidaritas.

Rumah Panggung sebagai Wujud Persaudaraan dengan Alam

Rumah panggung dibangun dengan melihat kondisi alam atau lingkungan di Kota Banjarmasin. Hal ini terlihat dari beberapa aspek. *Pertama*, menurut Raymond Alberto, fondasi pembangunan rumah panggung akan menyesuaikan dengan situasi tinggi rendah tanah. Tidak ada sistem uruk tanah sehingga tidak menghilangkan fungsi tanah. Ketika masyarakat Kota Banjarmasin membangun rumah panggung menolong untuk menciptakan daerah resapan air di bawah rumah panggung tersebut (Wawancara, 28 Mei 2024). *Kedua*, menurut Hajriansyah, ada unsur alam yang diperhatikan dalam membangun rumah panggung, di antaranya adalah ketinggian rumah panggung dibangun dengan memperhatikan ketinggian pasang air, kelandaian atap bangunan disesuaikan dengan tingginya curah hujan, sirkulasi udara yang baik di dalam rumah diperhatikan dengan membuat jendela dan pintu (Wawancara, 07 Juni 2024).

Melihat kedua fakta tersebut, maka konstruksi rumah panggung bukan hanya menjamin keselamatan dan kenyamanan penghuni. Membangun rumah panggung sesungguhnya juga merupakan wujud persaudaraan dengan alam karena aspek-aspek alamiah tersebut dipertimbangkan dalam proses pembangunannya. Pembangunan rumah panggung dilakukan atas pengalaman belajar dari alam, berguna bagi orang Banjar dan orang Dayak Maanyan untuk menghadapi tantangan alam dan sebagai upaya untuk melestarikan alam.

Temuan ini selaras dengan konsep *deep-ecology* di mana hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan menjadi sangat penting. *Deep-Ecology* memiliki tiga gagasan pokok, yakni semua bentuk hidup (manusia dan bukan

manusia) memiliki nilai intrinsik pada dirinya, semua makhluk hidup memiliki hak setara untuk hidup dan berkembang, serta semua makhluk hidup berusaha merealisasikan dirinya (Ohoiwutun, 2020). Berdasarkan tiga gagasan ini, dikembangkanlah tujuh karakteristik *deep-ecology*. *Pertama*, gerakan *deep-ecology* menolak paham antroposentrisme. *Kedua*, spesies tumbuhan dan binatang mempunyai kontribusi bagi kekayaan dan keanekaragaman kehidupan. Prinsip ini menuntut dan mewajibkan manusia untuk menghormati dan menghargai seluruh makhluk. *Ketiga*, penekanan pada prinsip keberagaman dan simbiosis. Konsep perjuangan untuk peluang hidup harus dipahami bukan sebagai kemampuan untuk membunuh, mengeksploitasi, dan menindas, melainkan kemampuan untuk berada dan bekerja bersama dalam hubungan yang kompleks. *Keempat*, *deep-ecology* memperluas keanekaragaman dalam hubungan yang saling menguntungkan di antara manusia dan makhluk hidup lainnya. *Kelima*, *deep-ecology* terlibat dalam perjuangan melawan polusi dan menipisnya sumber daya alam. Artinya manusia harus berpihak pada alam dan seluruh isinya. *Keenam*, *deep-ecology* menekankan pentingnya kompleksitas. *Ketujuh*, keseimbangan ekologis sering terganggu karena pengaruh dari luar yang lebih besar sehingga mendorong penguatan kemandirian pemerintah dan desentralisasi yang berpihak pada alam (Naess, 2008).

Fakta membangun rumah panggung bukan semata untuk kenyamanan manusia saja, melainkan juga sebagai wujud persaudaraan dengan alam atau lingkungan hidup memberikan kesimpulan bahwa karakteristik dari *deep-ecology* sesungguhnya sudah dilakukan oleh orang Banjar maupun orang Dayak Maanyan

sejak dahulu hingga kini. Aspek-aspek alamiah sangat dipertimbangkan ketika membangun rumah panggung, baik dari kondisi tanah, ketinggian pasang air, curah hujan, serta sirkulasi udara. Kesediaan orang Banjar dan orang Dayak Maanyan untuk belajar dari alam merupakan bentuk pengakuan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga. Prinsip simbiosis juga terjadi di sini di mana diupayakan hubungan manusia dengan alam yang saling menguntungkan.

Pada sisi lain, pemerintah Kota Banjarmasin dengan PERDA rumah panggung yang dikeluarkannya menjadi bukti keberpihakan dan kepedulian pada alam. Namun, sangat disayangkan tidak semua masyarakat memiliki kesadaran itu. Di wilayah tertentu dibangun bangunan-bangunan besar dengan sistem uruk tanah yang akan mengurangi daerah resapan air karena tidak adanya drainase yang baik. Termasuk juga untuk pembangunan dengan cor beton yang akan berakibat pada air hujan atau air yang mengalir di permukaannya tidak dapat diserap oleh tanah. Ini akan menyebabkan rawan terjadinya banjir di wilayah tersebut. Kesadaran untuk berpihak kepada alam sepatutnya harus terus ditanamkan. Ketegasan dari pemerintah Kota Banjarmasin juga diperlukan dalam menegakkan peraturan yang telah dibuat. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa upaya membangun rumah dengan konstruksi panggung memiliki banyak makna dan fungsi yang bukan hanya menguntungkan manusia, tetapi juga lingkungan hidup. Gereja dapat mengambil pelajaran dari rumah panggung dalam hal beradaptasi dengan alam, yang juga menjadi landasan bagi misi gereja dalam menjaga alam ciptaan Tuhan.

Implikasi: Gambaran Eklesiologi yang Ekologis

Memperhatikan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam budaya rumah panggung, maka sesungguhnya rumah panggung adalah ekspresi budaya yang kaya akan nilai ekologis dan spiritualitas. Penelitian ini menawarkan gambaran eklesiologi yang ekologis dengan menjadikan rumah panggung sebagai model reflektif. Dalam kerangka berpikir inilah, gereja dimaknai bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai ruang hidup dan persekutuan yang bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Berikut dipaparkan gambaran eklesiologi yang ekologis:

Allah adalah Pemelihara Semesta

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang diutus ke dalam dunia ini. Persekutuan orang percaya tersebut bukan sekedar kumpulan orang bersekutu, melainkan kumpulan orang bersekutu yang dibentuk oleh Allah dan mengakui bahwa persekutuan tersebut adalah bentukan Allah (Mardiatmadja, 1991). Allah yang dimaksud adalah yang berkarya dan menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Allah yang membentuk gereja tersebut adalah Allah Tritunggal, sekaligus adalah Allah yang bisa dipahami dalam berbagai aspek berdasarkan jenis karya-Nya dalam membentuk persekutuan orang percaya tersebut (Jonge & Aritonang, 2015).

Berdasarkan hal ini, maka Allah dapat dipahami dari berbagai segi. *Pertama*, Allah dipahami sebagai Pencipta sekaligus Pemelihara alam semesta dengan segala isinya. Allah yang menciptakan manusia, sungai, pepohonan, air, dan berbagai unsur alam lainnya (bdk. Kej.1-2). *Kedua*, Allah dipahami sebagai

Allah yang memberi hikmat kepada manusia dalam membangun hidup beradab dan berkebudayaan (bdk. Ams. 2:6-9). Sejalan dengan teori kebudayaan, bahwa kebudayaan adalah hasil cipta karya manusia dengan belajar. Untuk belajar tersebut manusia memerlukan hikmat, dan hikmat tersebut datangnya dari Tuhan. Atas dasar hikmat yang Tuhan karuniakan kepada manusia, maka manusia menciptakan berbagai benda budaya, di antaranya rumah panggung, sebagaimana dikenal di kalangan orang Banjar dan orang Dayak Maanyan di Kota Banjarmasin. Manusia yang Allah ciptakan adalah gambar Allah (Kej.1:26). Sebagai gambar Allah, manusia percaya membentuk persekutuan atau gereja (Lasor et al., 2001).

Rumah panggung lahir dari pengalaman masyarakat yang sadar akan keterbatasan manusia dan kebergantungannya pada alam. Konstruksi rumah panggung yang menyesuaikan dengan pasang surut air dan struktur tanah menunjukkan bahwa manusia harus belajar dari alam. Gereja sebagai persekutuan umat manusia yang adalah gambar Allah, berkewajiban untuk menunjukkan kesegambaran dengan Allah tersebut dalam memelihara alam. Maka, gereja yang ekologis merupakan suatu persekutuan yang mengakui Allah sebagai pemelihara alam semesta serta wajib aktif melanjutkan karya pemeliharaan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja adalah persekutuan terbuka

Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya yang membentuk sebuah persekutuan dan mengakui bahwa terbentuknya persekutuan tersebut adalah karya Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus (Lee, 2020). Persekutuan gereja

tersebut memiliki beberapa kemungkinan karakter, yaitu terbuka atau tertutup. Ada persekutuan gereja terbuka yang di dalamnya terdiri dari orang-orang dari berbagai suku bangsa, namun ada pula gereja tertutup yang hanya terdiri dari orang-orang yang berasal dari satu suku bangsa yang sama. Keterbukaan atau ketertutupan ini juga terkait sikap gereja terhadap orang-orang dari denominasi berbeda atau keyakinan agama berbeda (Brill, 1995).

Berdasarkan data dan analisis terhadap rumah panggung dan aktivitas masyarakat di dalamnya, tampak bahwa aktivitas masyarakat bersifat terbuka. Untuk rumah panggung jenis rumah adat, maka anggota masyarakat yang bisa masuk dan beraktivitas di dalam rumah panggung tersebut terbuka untuk umum, termasuk lintas umat beragama. Untuk rumah panggung sebagai rumah tempat tinggal, maka anggota masyarakat yang bisa masuk dan melakukan aktivitas di dalam rumah juga bersifat umum dan terbuka. Dalam kegiatan keagamaan, terutama untuk kegiatan adat, di dalamnya bisa dan biasa dihadiri anggota masyarakat dari budaya dan agama berbeda-beda. Gambaran tersebut memperlihatkan unsur keterbukaan dari persekutuan masyarakat dan aktivitas yang dilakukannya berkaitan dengan rumah panggung.

Ketika gereja digambarkan sebagai rumah panggung, maka karakter terbuka menjadi hakikat dari gereja. Sebagai rumah panggung, Gereja adalah persekutuan yang terbuka. Keterbukaan akan terwujud, baik dalam pelaksanaan kegiatan persekutuan secara internal, maupun dalam kegiatan kesaksian dan pelayanan yang terbuka dan ditujukan kepada semua orang. Gereja sebagai rumah panggung dibentuk dan memerlukan dukungan, baik dari orang-orang percaya

kepada Yesus Kristus satu denominasi maupun denominasi berbeda, juga dari umat beragama lain. Sejalan dengan pelaksanaan tugas panggilan bersekutu tersebut, keterbukaan juga terlaksana dalam kegiatan pelayanan. Gereja sebagai rumah panggung mengarahkan pelayanannya, baik terhadap sesama anggota Gereja, terhadap warga gereja lain, bahkan terhadap anggota masyarakat secara umum, termasuk anggota masyarakat dari agama lain. Salah satu hakikat dasarnya yaitu tugas panggilan pelayanan atau diakonianya ditujukan kepada semua orang. Dengan demikian, rumah panggung menjadi model bagi gereja untuk tidak membatasi pelayanannya hanya pada satu kelompok tertentu, tetapi menjadi suatu komunitas lintas batas yang hadir bagi siapa saja, termasuk alam sebagai “anggota gereja yang tersamar”.

Misi Gereja terhadap Lingkungan Hidup

Dengan pengakuan bahwa Allah yang misioner adalah pencipta sekaligus pemelihara semesta, maka gereja memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan karya Allah bagi semesta. Oleh sebab itu, salah satu wujud gereja yang misioner adalah gereja yang menyadari dirinya sebagai tanda dan alat Allah di tengah-tengah dunia. Dengan keterkaitannya yang integral dengan dunia, maka gereja harus membawa kabar baik melalui pelayanan, persekutuan, dan kesaksiannya (Bosch, 2006). Salah satu bentuk upaya gereja membawa kabar baik tersebut adalah melalui misi gereja terhadap lingkungan hidup. Gereja memiliki peran penting dalam menggerakkan jemaat dan masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup.

Rumah panggung mengajarkan bahwa pembangunan dan keberadaan manusia harus berdampak positif bagi lingkungannya. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk mempraktikkan pemeliharaan lingkungan secara konkret. Beberapa di antaranya adalah gereja berkontribusi dengan melakukan pembangunan gedung gereja ataupun bangunan milik gereja lainnya yang adaptif terhadap lingkungan seperti membangunnya dengan konstruksi rumah panggung serta mengupayakan drainase air yang baik di lingkungan bangunan gereja. Gereja harus mengajarkan jemaat tentang pentingnya untuk menjaga ekosistem dan hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya. Jemaat harus diingatkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia dan alam bukan untuk dieksploitasi. Untuk mengajarkan hal ini, Gereja dapat mengadakan seminar, lokakarya, aksi peduli lingkungan, atau khotbah tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Misi gereja terhadap lingkungan hidup merupakan bagian dari perjuangan keadilan, di mana manusia dan alam berhak untuk hidup dalam lingkungan yang sehat. Strategi lainnya yang dilakukan oleh gereja adalah dengan mengadakan program penanaman pohon, pembersihan sungai dan selokan, kampanye pengurangan penggunaan plastik. Jemaat didorong untuk hidup ramah lingkungan. Selain itu, kerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi lingkungan juga perlu dijajaki oleh gereja sebagai strategi misinya bersama para mitra.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah panggung dapat dijadikan sebagai model eklesiologi yang ekologis dengan menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Gereja dapat mengadopsi prinsip-prinsip dari rumah panggung untuk menciptakan pendekatan yang lebih ramah lingkungan dalam pelayanannya. Dalam konteks Kota Banjarmasin, rumah panggung memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Konstruksi rumah panggung yang adaptif terhadap alam, beragam motif yang merefleksikan relasi dengan Tuhan dan sesama, serta fungsinya sebagai ruang interaksi sosial dan spiritual memberikan inspirasi bagi pembentukan gereja yang ekologis. Pengakuan terhadap nilai-nilai dari rumah panggung tersebut perlu diaktualisasikan dalam liturgi, pengajaran, pembinaan, dan gaya hidup warga gereja. Bahkan, secara konkret, gereja dapat mulai membangun gedung berbentuk rumah panggung dan menyesuaikan bangunan dengan struktur tanah. Jika hal ini dilakukan, gereja telah menunjukkan keberadaannya yang adaptif terhadap alam, mendukung Pemerintah Kota Banjarmasin, sekaligus menyatakan persekutuan dan keterbukaan terhadap budaya di Kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, D., Permana, S., Lakafin, S., & Wuryaningsih, G. (2019). PEMANFAATAN RUANG DI BAWAH RUMAH PANGGUNG PERMUKIMAN NELAYAN PERKOTAAN (STUDI KASUS: KAMPUNG NELAYAN KAMAL MUARA). *Vitruvian*, 9, 27. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2019.v9i1.004>
- Bosch, D. J. (2006). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Cet. 6). Gunung Mulia.
- Brill, W. (1995). *Tafsiran Injil Yohanes*. Kalam Hidup.

- Dillistone, F. W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Kanisius.
- Dulles, A. (1990). *Model-model Gereja*. Kanisius.
- Effendi, D., Waani, J. O., & Sembel, A. (2017). POLA PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI PUSAT KOTA TERNATE. *Spasial*, 4(1).
- Firmando, H. B. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (2 ed.). Bintang Semesta Media. <https://books.google.co.id/books?id=-y6KEAAAQBAJ>
- Habel, N. C. (1998). *The Third Mission of the Church*. Trinity Theological College.
- Hukubun, M., & Apituley, M. M. A. (2023). Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 895–914. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>
- Jonge, C. D., & Aritonang, J. S. (2015). *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. BPK Gunung Mulia.
- Kareli, V. Y. (2022). Lingkungan sebagai Anggota Gereja yang Tersamar (Sebuah Refleksi Eklesiologi Kontekstual William Chang Terhadap Gereja Ekologis). *Forum*, 51(2), 274–289. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i2.457>
- Larosa, A. (2001). *Misi Sosial Gereja*. Yayasan Kalam Hidup.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2001). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Gunung Mulia.
- Lee, W. (2020). *Kesimpulan Perjanjian Baru: Gereja*. YPII. https://www.google.co.id/books/edition/Kesimpulan_Perjanjian_Baru_13/TIjwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Liliweri, P. D. A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=TDRgEAAAQBAJ>
- Mardiatmadja, B. S. (1991). *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. Kanisius.
- Minear, P. S. (1980). *Images of The Church in The New Testament*. Wm.B. eerdmans Publishing Co.
- Moelong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naess, A. (2008). *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*. https://openairphilosophy.org/wp-content/uploads/2018/11/OAP_Naess_Shallow_and_the_Deep.pdf
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Penerbit Ombak.
- Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan Atas Kritik Al Gore)*. Kanisius. [https://books.google.co.id/books?id=aZ_6DwAAQBAJ&pg=PA20&dq=posisi+dan+peran+manusia+dalam+alam&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiHhP-QgpX_AhW_oGMGHS78B9kQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=posisi dan peran manusia dalam alam&f=false](https://books.google.co.id/books?id=aZ_6DwAAQBAJ&pg=PA20&dq=posisi+dan+peran+manusia+dalam+alam&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiHhP-QgpX_AhW_oGMGHS78B9kQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=posisi%20dan%20peran%20manusia%20dalam%20alam&f=false)
- Profil Kota Banjarmasin*. (n.d.).

Setiyawan, A. A., Sari, S. R., & Sardjono, A. B. (2020). Pengaruh Pemilihan Lokasi Dagang Terhadap Visibilitas Pedagang Kaki Lima. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.37640>

Setyawati, Y. B. (2016). *Gereja sebagai Komunitas Ekologi: Eklesiologi dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia*. https://www.academia.edu/29851661/Sesi_7_Menuju_Eko_eklesiologi_Gereja_dalam_Konteks_Persoalan_Ekologis_di_Indonesia